

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Anak Usia Dini

2.1.1 Definisi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui stimulasi pendidikan, bertujuan untuk mendukung pertumbuhan fisik dan spiritual serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan (Moeslihatoen, 2004). Menurut Kementerian Pendidikan menjelaskan bahwa pembelajaran di pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki tujuan utama untuk mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan anak dengan fokus pada kesejahteraannya. Capaian Pembelajaran di PAUD melibatkan penekanan pada berbagai aspek, seperti nilai agama-moral, fisik motorik, emosi-sosial, bahasa, dan kognitif, sesuai dengan tahap perkembangan anak (Depdiknas, 2022). Hal ini bertujuan untuk menyiapkan anak mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.

Tanggung jawab penuh pendidikan anak usia dini sejak lahir hingga masa baligh. Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pengembangan yang diberikan kepada anak dimulai dari kelahiran hingga berusia enam tahun, dengan memberikan stimulus pendidikan guna membantu perkembangan tubuh dan spiritual anak, sehingga siap menghadapi tahapan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang fokus pada pembangunan fondasi pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik kasar dan halus), kecerdasan yang mencakup kemampuan berpikir, kreatif, kecerdasan

emosional, dan keagamaan. Aspek sosio-emosional (sikap, tindakan, dan keimanan), serta bahasa dan komunikasi, sesuai dengan tahapan perkembangan yang unik pada anak usia dini (Tanu, 2019).

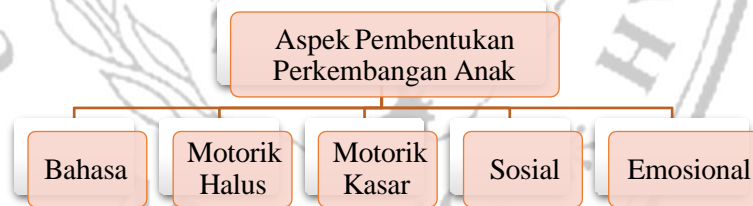
Menurut Kementerian Pendidikan dijelaskan bahwa anak-anak sebaiknya disiapkan dalam lingkungan belajar yang aktif, inovatif, dan menggembirakan melalui bentuk permainan yang beragam. Sehingga, kebutuhan mereka akan merasa aman dan nyaman (Depdiknas, 2022). Pilihan metode pembelajaran yang menyenangkan seperti menyanyi atau metode lainnya yang lebih mudah untuk dipahami dan mengasyikkan. Meskipun mengusung metode yang menggembirakan, pendidikan anak usia prasekolah memiliki tujuan berbeda dengan pendidikan anak pada tahap awal sekolah dasar.

Pendidikan prasekolah bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan anak, sementara pendidikan awal sekolah dasar mempunyai tujuan untuk membimbing anak agar dapat mengikuti tingkatan pendidikan yang sesuai. Selain mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan, pendidikan perlu disesuaikan dengan konsep untuk anak usia dini. Sebagai contoh, konsep membaca dan berhitung sebaiknya diajarkan dengan metode yang menarik dan dapat dinikmati oleh anak. Saat proses belajar, fokus pada anak sangat penting daripada membiarkan guru mendominasi kelas. Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka, menjadikan mereka generasi penuh harapan di masa depan.

2.1.2 Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Suyanto (2009), karakter adalah pola pikir dan tindakan yang menjadi identitas unik setiap individu, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara. Anak dengan memiliki karakter baik mampu mengambil keputusan serta siap bertanggung jawab atas konsekuensi keputusan mereka. Pendidikan awal pada anak, seperti pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mempunyai peranan kunci dalam membentuk kepribadian secara menyeluruh (Sudaryanti, 2012).

Pembelajaran di PAUD menciptakan lingkungan yang memandang setiap anak sebagai individu unik dengan potensi masing-masing, memungkinkan pengembangan lebih lanjut melalui stimulasi bermain dan pendidikan yang diselenggarakan dengan cermat oleh pendidik (Andayani, 2021).



Gambar 2. 1 Aspek Pembentukan Perkembangan Anak

Dalam gambar tersebut Kementerian Pendidikan memberikan penjelasan bahwa karakteristik (PAUD) mencakup berbagai aspek yang penting dalam pembentukan perkembangan anak. Pertama, aspek bahasa menjadi fokus utama, di mana anak diajak untuk berkomunikasi dan memahami kosakata melalui kegiatan interaktif. Selanjutnya, pengembangan motorik halus

ditekankan melalui kegiatan seperti melukis, memotong, dan merangkai, untuk meningkatkan koordinasi tangan dan mata. Motorik kasar juga diprioritaskan dengan berbagai aktivitas fisik seperti berlari, melompat, dan bermain di luar ruangan, sehingga anak dapat mengembangkan kekuatan dan keseimbangan tubuhnya (Depdiknas, 2022).

Selain itu, pendidikan anak usia dini juga menekankan aspek sosial, di mana anak diajak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Melalui bermain bersama mereka belajar berbagi, bekerja sama, dan memahami norma sosial. Aspek emosional juga diperhatikan, dengan memberikan ruang bagi anak untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, serta memahami emosi orang lain. Keseluruhan, pendidikan anak usia dini dalam kerangka Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk individu yang tanggap, kreatif, dan memiliki dasar yang kuat dalam berbagai aspek perkembangan mereka.

Undang-undang mendukung pentingnya pendidikan karakter ini dalam membangun peradaban bangsa, yang sebaiknya ditanamkan sejak usia dini karena fase ini dianggap sebagai masa emas dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan budi pekerti yang mencakup pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Efektivitas pendidikan karakter akan lebih optimal apabila melalui tiga kegiatan tersebut.

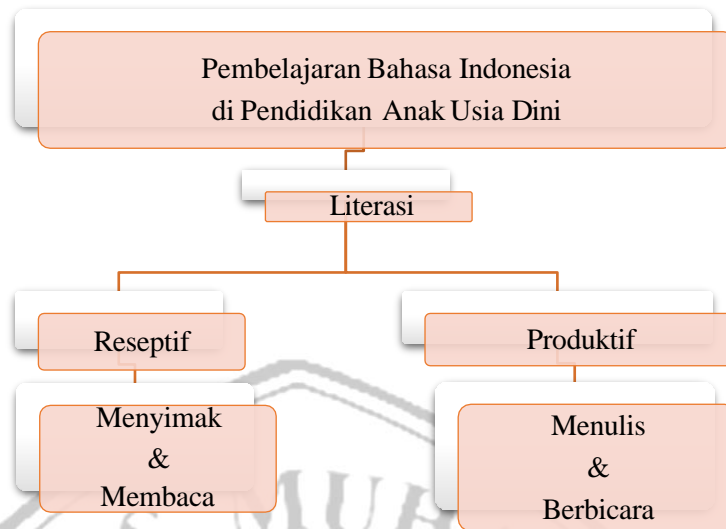
Pentingnya pembentukan karakter anak dimulai di lingkungan keluarga karena di situlah interaksi pertama anak dimulai (Hulukati, 2015). Pendidikan karakter seharusnya diterapkan sejak dini karena masa ini krusial dalam mengembangkan potensi anak. Meskipun sekolah mempunyai peran penting

dalam pembentukan karakter, guru menjadi faktor kunci dalam hal ini. Pendidikan mempunyai tujuan utama yaitu menciptakan kepribadian yang matang melibatkan aspek intelektual, emosional, serta spiritual. Lembaga Pendidikan bertanggung jawab dalam memberi pengajaran pada anak agar memiliki kecerdasan dan memiliki karakter baik sesuai dengan ekspektasi orang tua. Guru memiliki peran strategis bukan hanya sebagai pengajar melainkan sebagai pendidik yang membantu anak mendapatkan pengetahuan yang berguna dan mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

2.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Paud

2.2.1 Pentingnya Pembelajaran Bahasa Indonesia di Paud

Perkembangan adalah transformasi di mana anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan pada tingkat yang lebih lanjut, termasuk perkembangan bahasa yang memiliki peran signifikan. Menurut Vygotsky dalam Susanto (2012), bahasa dianggap sebagai sarana untuk mengungkapkan ide dan mengajukan pertanyaan, serta menjadi pembentuk konsep serta kategori untuk berpikir. Bahasa memegang peran krusial sebagai alat komunikasi dalam eksistensi manusia karena selain mempunyai fungsi untuk mengungkapkan pemikiran serta emosi terhadap individu lain, juga membantu kita untuk mengerti perasaan dan pemikiran orang lain (Rusniah, 2017).



Gambar 2. 2 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam gambar tersebut Kementerian Pendidikan menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan fondasi untuk bekerja dan belajar, fokus pada kemampuan literasi baik berbahasa maupun berpikir (Depdiknas, 2022). Tingkat literasi mencerminkan kemajuan anak-anak Indonesia, dengan tujuan membentuk mereka sebagai komunikator percaya diri, memiliki pemikiran kritis, inovatif, dan dapat menguasai literasi digital dan informasional. Pembelajaran bahasa Indonesia mendorong keberhasilan dalam pendidikan dan dunia kerja dengan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan literasi dalam semua bentuk komunikasi. Peserta didik diarahkan untuk mengasah keterampilan berbahasa, termasuk mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Fokusnya adalah mengembangkan kemampuan bahasa, sastra, serta berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif, dengan harapan akan membentuk individu berkompetensi literasi tinggi.

Masa kanak-kanak merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Anak-anak pada usia dini mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik dari segi fisik maupun mental. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa masa ini adalah masa emas. Hurlock dalam Sobur (2003) mengungkapkan, tahap awal perkembangan memiliki kepentingan yang lebih besar daripada tahap-tahap berikutnya, karena fondasi awal ini dipengaruhi melalui proses pengalaman dan belajar yang diperoleh. Perkembangan bahasa pada anak usia dini melibatkan empat area penting, yakni kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Proses pengembangan ini perlu dilaksanakan secara seimbang supaya dapat mencapai perkembangan menulis dan membaca secara optimal.

Standar Pendidikan Anak Usia Dini nomor 58 tahun 2022 menekankan tiga komponen kunci dalam pengembangan bahasa, yaitu kemampuan menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, serta kecakapan berbahasa (Depdiknas, 2022). Untuk menumbuhkan keterampilan mendengarkan pada anak, berbagai kegiatan dapat dilakukan, seperti menyimak cerita, bunyi binatang, menyambungkan kalimat, menirukan suara atau kalimat, tanya jawab, mendengarkan lagu, dan kegiatan lainnya. Sementara itu, metode pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan anak usia dini meliputi metode bercerita, berbicara, tanya jawab, kunjungan lapangan, demonstrasi, sosiodrama, eksperimen, proyek, dan pemberian tugas.

Dari berbagai metode yang tersedia, metode bercerita dipilih sebagai cara untuk mendukung perkembangan siswa dalam mencapai kemajuan dalam

memahami dan mengekspresikan bahasa, termasuk kemampuan 1) mendengarkan dengan baik, 2) menyimak cerita serta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sederhana, dan 3) menceritakan ulang cerita yang sudah didengarkan (Pransiska, 2020). Keputusan diambil setelah dilakukan analisis, pertimbangan, dan melakukan diskusi dengan guru tentang metode pengajaran yang efektif.

2.2.2 Karakteristik Perkembangan Bahasa Indonesia Siswa PAUD

Bahasa adalah ekspresi terstruktur dari pemikiran dan perasaan seseorang, digunakan sebagai sarana komunikasi di antara anggota masyarakat (Hurlock, 1993). Ini melibatkan kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada usia 5-6 tahun, sebagian anak mungkin belum mahir berbicara, tetapi bagi mereka yang berkesempatan pada Taman Kanak-kanak, perkembangan kemampuan berbicara dapat berkembang secara pesat. Mereka dapat mengucapkan kalimat yang sederhana, menguasai kosakata, menyimak cerita, dan mampu menceritakan kembali atau dapat membuat pertanyaan-pertanyaan yang sederhana (Anggraini, 2019).

Kementerian Pendidikan menjelaskan bahwa karakteristik bahasa Indonesia menjadi fondasi utama dalam belajar dan bekerja karena menekankan pada keterampilan literasi, baik berbahasa maupun berpikir (Depdiknas, 2022). Kemampuan literasi ini menjadikan tolok ukur perkembangan anak-anak Indonesia, membentuk kepercayaan diri sebagai komunikator, pemikir kritis, kreatif, dan warga negara yang menguasai literasi digital. Pembelajaran bahasa Indonesia juga berfokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan

literasi dalam segala bentuk komunikasi, memberikan landasan bagi kesuksesan di bidang pendidikan dan dunia kerja. Mata pelajaran ini membentuk keterampilan berbahasa reseptif dan produktif, dengan kompetensi berbahasa, sastra, dan berpikir yang saling mendukung, diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Kemampuan berbahasa pada anak usia 5-6 tahun melibatkan kecakapan kelancaran berbicara, kemampuan tanya jawab dengan sangat kompleks, kemampuan untuk mengenal bilangan dan berhitung, menuliskan nama sendiri, serta membuat pantun sederhana (Suyadi, 2009). Pada usia ini, anak sudah mencapai tahap kompleks dalam berbicara dengan lancar. Kesimpulan dari uraian tersebut adalah perkembangan bahasa anak pada usia dini berkaitan dengan kemampuan mengoceh, berinteraksi dalam percakapan, dan meningkatnya penggunaan kosakata hingga sekitar 2500 kata. Hal ini memungkinkan anak menjadi pendengar yang baik dan berkomunikasi dengan teman sebaya.

2.3 Kelas Bilingual

2.3.1 Definisi Kelas Bilingual

Kelas bilingual mengacu dalam penggunaan dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Hurlock mengungkap bahwa bilingualisme melibatkan kemampuan menggunakan dua bahasa, bukan hanya dalam hal berbicara dan menulis, tapi dalam memahami komunikasi bentuk lisan dan tulisan dari individu lain.

Holmes & Anderson dalam (Margana & Siti, 2009) menekankan bahwa program pembelajaran bilingual bertujuan untuk mendorong penggunaan proporsional dari kedua bahasa tersebut guna mempromosikan bilingualisme. Penggunaan dua bahasa dalam pembelajaran merupakan hal yang menantang. Guru-guru di kelas bilingual harus memperhatikan kemampuan berbahasa dari siswa untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, membangkitkan semangat dalam kelas, dan membangun hubungan interaktif yang baik dengan siswa (Putri, 2018). Selain itu, tujuannya adalah memastikan agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan nyaman melalui bahasa yang dipakai guru.

Anak yang mempunyai kemampuan bilingual mampu memahami bahasa asing sebaik mereka memahami bahasa orang tuanya. Bilingualisme memiliki dampak signifikan dalam kehidupan anak dan orang tua mereka, tidak hanya terbatas pada penguasaan dua bahasa tetapi juga memiliki implikasi dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya (Hasmianti, 2023). Individu yang bilingual memiliki pengalaman ganda dikarenakan setiap bahasa memiliki sistem budaya, narasi, sejarah, tradisi, gaya berkomunikasi, karya sastra, musik, tradisi keagamaan, ide, kepercayaan, pola berpikir, serta fokus perhatian yang unik.

(Hurlock, 1993) juga menyatakan bahwa saat belajar dua bahasa secara bersamaan, anak perlu menguasai dua kata yang berbeda untuk setiap objek yang mereka sebut dan mempunyai keinginan untuk mengungkapkan

pikirannya. Selain itu, perlu memahami dua struktur tata bahasa yang beda serta bagaimana melafalkan huruf yang serupa dengan metode yang berlainan.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Kelas Bilingual

Tujuan utama pembelajaran bilingual untuk memberikan keterampilan berbahasa pada siswa, yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa selain bahasa ibu, serta memahami konten pembelajaran melalui penerapan keterampilan berbahasa tersebut (Astuti, 2017). Mengembangkan kemampuan berbicara dalam dua bahasa memerlukan latihan intensif dalam konteks pengalaman belajar yang sesuai dengan usia anak-anak. Tanpa pengalaman langsung dalam menggunakan bahasa, peserta didik akan kesulitan dalam memperoleh kedua bahasa tersebut.

Espinosa (2012), menyatakan bahwa anak yang menguasai bilingual dapat meraih sejumlah manfaat. Anak-anak usia dini tidak hanya mampu mempelajari dua bahasa, tetapi juga dapat menikmati keuntungan kognitif, budaya, dan ekonomi dari kemampuan berbicara bilingual. Penutur bilingual terkait dengan tingkat kesadaran dan kepekaan yang lebih tinggi terhadap struktur linguistik, yang dapat ditransfer dan digeneralisasi ke keterampilan nonverbal dan literasi pada tahap awal.

Menurut pandangan Espinosa (2012), pembelajaran bilingual sejak usia dini bermanfaat dalam memperkembangkan kecerdasan kognitif pada anak serta memperkenalkan mereka pada budaya yang lebih beragam. Studi juga menunjukkan bahwasanya anak-anak cenderung belajar bahasa kedua dengan

mudah dibandingkan dengan orang yang sudah dewasa. Sumber lain juga menyebutkan manfaat dari program bilingual ini.

Morrison (2012), mengungkapkan bahwa selain mendukung kedwibahasaan pada anak, menjadi bilingual juga memberikan keuntungan dalam meningkatkan aspek kognitif, budaya, dan ekonomi. Penggunaan dua bahasa terbukti berhubungan dengan peningkatan kesadaran linguistik yang baik, yang juga berdampak pada keterampilan non-verbal dan literasi awal. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh keterkaitan yang erat antara kemampuan berbahasa dan perkembangan kognitif anak. Kemahiran berbahasa yang semakin baik seringkali berkorelasi positif dengan perkembangan kognitif yang optimal.

Anderson et al. (2017), melakukan penelitian tentang efek program bilingual pada literasi anak. Hasilnya menunjukkan bahwa program tersebut berhasil meningkatkan kemampuan untuk berliterasi pada kedua bahasa. Penelitian ini menolak anggapan bahwa anak bilingual mengalami hambatan dalam kemampuan kognitif sebaliknya, mereka menunjukkan peningkatan yang lebih baik dalam kemampuan kognitif. Begitu pula dengan aspek budaya, pembelajaran bahasa juga membawa pemahaman terhadap budaya tersebut. Untuk memaksimalkan manfaat bilingualisme, disarankan anak-anak untuk mulai mengenal kedua bahasa sejak masa prasekolah (Herzig, M., & Malzkuhn, 2015).

Menjadi bilingual juga memiliki efek yang baik pada perilaku sosial anak usia dini. Rachmana & Budiani (2013), Melakukan penelitian tentang perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak yang mengikuti pembelajaran bilingual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam siswa terlibat dalam program bilingual, di rumah ataupun di sekolah, menggambarkan pola perilaku sosial yang terbentuk, tidak melakukan ejekan atau ancaman, jarang terlibat pertengkaran, mau berbagi, taat aturan, mampu berbaur, memberi dukungan, ramah, mandiri, mau bekerja sama, serta adaptif dan inisiatif. Temuan ini menegaskan manfaat dari program bilingual yang berpengaruh pada perkembangan kognitif dan sosial anak.

2.3.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Bilingual

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas bilingual PAUD memiliki pendekatan yang menarik dalam memperkenalkan bahasa kepada anak-anak usia dini. Selain menggunakan metode konvensional, seperti membaca dan menulis, pendekatan ini juga memanfaatkan kegiatan yang bersifat kreatif dan bermain untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (Tarcisia et al., 2023). Misalnya, guru dapat memperkenalkan kata-kata sederhana melalui lagu anak-anak berbahasa Indonesia, memadukan unsur musik dan gerak untuk merangsang pemahaman dan daya ingat anak.

Selain itu, penggunaan materi pembelajaran yang terkait dengan aktivitas sehari-hari anak-anak dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari, seperti bermain, makan, atau berkomunikasi dengan teman-teman. Dengan menciptakan situasi yang kontekstual, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi bahasa Indonesia. Selain itu, guru juga dapat mendorong interaksi bahasa dengan mengajak anak-anak berkomunikasi dalam bahasa

Indonesia dalam berbagai konteks situasional, membangun kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa tersebut. Dengan pendekatan ini, pembelajaran bahasa Indonesia di kelas bilingual PAUD tidak hanya menjadi proses akademis, tetapi juga pengalaman yang menyenangkan dan relevan bagi perkembangan aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual seseorang. Ini mencakup perkembangan seluruh individu secara seimbang dan kompleks (Ambarini, 2019).

2.4 Metode Simple Repetitive Speaking Activities

2.4.1 Definisi Metode Simple Repetitive Speaking Activities

Menurut Sutikno dalam (Een, 2015) metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi dengan tujuan menciptakan proses pembelajaran pada siswa agar mereka mencapai tujuan yang diinginkan. *Simple Repetitive Speaking Activities* merupakan metode pembelajaran yang menekankan penggunaan berulang kali frasa atau kalimat sederhana dalam konteks berbicara. Metode ini didesain untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa yang dipelajari dengan cara yang terstruktur dan berulang. Aktivitas-aktivitas yang diusung dalam metode ini berfokus pada pengulangan secara teratur (Keraf, 2006).

Metode ini memungkinkan siswa untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap struktur kalimat dan kosakata, serta memperbaiki intonasi dan kefasihan berbicara mereka. Metode ini sering mengusung kegiatan yang bersifat repetitif, seperti role-playing, dialog berulang, atau penggunaan flashcards dengan frasa-frasa yang perlu diulang (Faizy et al., 2023). Metode

ini bertujuan untuk memperkuat aspek-aspek tertentu dalam berbicara, seperti penggunaan kata kerja, pertanyaan umum, atau percakapan sehari-hari. Dengan fokus pada pengulangan yang terarah, metode ini membantu siswa untuk merespon situasi komunikatif dengan lebih lancar dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara dalam bahasa yang dipelajari (Laily, 2015). Penggunaan metode *Simple Repetitive Speaking Activities* juga memungkinkan guru untuk memantau perkembangan siswa dengan lebih baik. Dengan mengamati respon siswa terhadap pengulangan frasa atau kalimat, guru dapat memberikan umpan balik yang spesifik, membantu siswa untuk memperbaiki kesalahan dan memperkuat pemahaman mereka terhadap bahasa yang dipelajari.

2.4.2 Manfaat Metode *Simple Repetitive Speaking Activities*

Metode *Simple Repetitive Speaking Activities* memiliki beberapa manfaat yang signifikan dalam pembelajaran bahasa:

- a. Meningkatkan kefasihan berbicara: Dengan fokus pada pengulangan frasa atau kalimat sederhana secara teratur, metode ini membantu siswa untuk memperoleh kefasihan dalam berbicara dalam bahasa yang dipelajari. Pengulangan yang berulang membantu memperbaiki intonasi, dan berbicara atau menggunakan Bahasa dengan lancar (Christian et al., 2021).
- b. Memperkuat pemahaman struktur bahasa: Aktivitas yang berulang-ulang membantu siswa untuk memahami pola-pola dan struktur dasar

- dalam bahasa. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperoleh intuisi yang kuat terhadap tata bahasa dan konstruksi kalimat (Septiani, 2017).
- c. Meningkatkan percaya diri: Dengan latihan yang terus-menerus dalam berbicara, siswa menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa yang dipelajari. Hal ini membuka pintu untuk mengatasi rasa takut akan kesalahan dan memperkuat kemampuan mereka dalam berkomunikasi (Suhardita, 2011).
 - d. Memperbaiki kosakata dan pengucapan: Melalui pengulangan yang terfokus, siswa dapat memperbaiki dan memperluas kosakata mereka. Selain itu, mereka juga dapat memperbaiki pengucapan mereka karena seringnya latihan berbicara (Riyani, 2020).
 - e. Memfasilitasi pemantauan perkembangan: Metode ini memudahkan guru untuk melacak kemajuan siswa. Dengan aktivitas yang terfokus pada pengulangan, guru dapat memantau dan memberikan umpan balik yang spesifik untuk membantu siswa memperbaiki kesalahan mereka (Sundari, 2018).
 - f. Melalui metode yang menekankan pengulangan secara teratur, *Simple Repetitive Speaking Activities* memberikan fondasi yang kuat bagi siswa dalam memperoleh kecakapan berbicara yang efektif dalam bahasa yang dipelajari (Wahyuni & Herlinda, 2021).

2.4.3 Langkah-langkah Metode *Simple Repetitive Speaking Activities*

Langkah-langkah metode *Simple Repetitive Speaking Activities* adalah penerapan praktis dari pengajaran yang menggunakan pengulangan berulang

dalam pola percakapan sederhana untuk memperkuat keterampilan berbicara siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhadi (2012), *Simple Repetitive Speaking Activities* kegiatan sederhana yang diulang. Melalui penggunaan dialog pendek atau frasa yang diulang secara teratur, metode mempunyai tujuan untuk memperbaiki kemampuan komunikasi lisan siswa dengan menggunakan cara yang repetitif namun efektif.



Gambar 2. 3 Langkah-langkah Metode *Simple Repetitive Speaking Activities*

Dalam gambar tersebut dapat dijelaskan mengenai langkah-langkah dalam metode *Simple Repetitive Speaking Activities* dimulai dengan pemahaman konteks dan tujuan aktivitas. Pertama, pilih topik yang sesuai pada tingkat kemampuan siswa serta kaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selanjutnya, susun daftar kosakata dan frasa terkait dengan topik tersebut. Dalam kegiatan berbicara, instruksikan siswa untuk berulang kali mengucapkan

kosakata dan frasa tersebut dengan bantuan model guru. Setelah itu, perkenalkan pola kalimat sederhana yang relevan dengan topik (Marlia, 2018).

Mintalah siswa untuk mengulang pola kalimat tersebut beberapa kali untuk memperkuat pemahaman dan penggunaan struktur kalimat. Selama aktivitas, berikan umpan balik positif dan koreksi yang konstruktif untuk membantu siswa memperbaiki pengucapan dan tata bahasa mereka. Selanjutnya, terapkan variasi dengan memodifikasi konteks atau mengganti beberapa kata kunci (Iverson, 2019). Ini membantu siswa melihat penggunaan bahasa dalam berbagai situasi. Akhiri kegiatan dengan sesi refleksi singkat untuk mengevaluasi pemahaman siswa dan memberi kesempatan kepada mereka untuk berbagi pengalaman. Dengan menggunakan langkah-langkah ini secara terstruktur, metode *Simple Repetitive Speaking Activities* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui pengulangan yang membangun kepercayaan diri dan pemahaman mendalam terhadap materi.

2.5 Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Bilingual

2.5.1 Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas

Kesuksesan belajar di ruang kelas dipengaruhi peran guru. Guru memiliki dua tugas utama: mengajar langsung untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mengatur kelas agar proses pengajaran berjalan efektif dan efisien. Memberikan penghargaan secara cepat, membangun keterkaitan yang positif antara guru dan siswa, serta menetapkan aturan dalam kegiatan kelompok merupakan contoh dari pengelolaan kelas. Dalam hal ini sependapat dengan pandangan (Karwati, 2015) pengelolaan kelas merupakan bentuk usaha yang disengaja untuk

menyusun rencana, mengorganisir, mewujudkan, dan mengawasi program serta kegiatan di kelas supaya proses belajar-mengajar dapat berjalan secara teratur, efektif, dan efisien sehingga kemampuan siswa dapat dimaksimalkan sepenuhnya.

Pengelolaan kelas perlu menciptakan suasana yang riang dan mengasyikkan di sekolah dengan cara membangun hubungan akrab antara guru dan siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih mudah membimbing dan memberikan memotivasi semangat belajar bagi siswa. Pembelajaran yang mengasyikkan adalah saat interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa serta lingkungan kelas menciptakan kondisi yang mendukung pembelajaran (Minsih, 2022).

Suasana ini dapat membuat peserta didik tidak akan merasa jenuh atau cemas untuk terlibat dalam pembelajaran. Guru harus membangun kondisi yang mendukung, memungkinkan peserta didik untuk aktif dalam mengembangkan kreativitas mereka dengan bertanya, menyelidiki masalah-masalah, dan menyuarakan ide-ide mereka. Dengan begitu, dalam proses belajar, guru tidak mendominasi, tetapi siswa yang lebih banyak terlibat aktif. Oleh karena itu, setiap interaksi harus melibatkan berbagai metode dan model pembelajaran yang berbeda.

Sebagai pengelola kelas, guru memiliki peran strategis dalam perencanaan kegiatan di kelas, pelaksanaan kegiatan dengan melibatkan siswa, pengambilan keputusan dengan berbagai strategi, dan menentukan solusi alternatif dalam mengatasi masalah serta tantangan (Surjana, 2004). Dengan metode yang disebutkan, ini akan sangat mendukung guru dalam menjalankan tugasnya

dengan baik. (Esmaceli, 2015) guru perlu menyadari bahwa setiap peserta didik mempunyai karakteristiknya masing-masing. Seorang guru yang mempunyai kreatifitas serta semangat penuh akan menggunakan metode yang sesuai dalam memperhatikan perbedaan individu di antara siswa tersebut. Guru memiliki tanggung jawab sebagai perencana pembelajaran, pengelola proses pembelajaran, evaluator hasil belajar, dan motivator bagi siswa (Slameto, 2010).

2.5.2 Peran Guru dalam Pelaksanaan Metode *Simple Repetitive Speaking Activities*

Guru memegang peran penting dalam pembelajaran, menjadi arsitek utama pembentukan individu berkualitas dan memiliki dampak signifikan dalam proses edukasi (Sundari, 2017). Oleh karena itu, seorang pendidik diharapkan mampu mengarahkan peserta didik menuju tujuan yang diinginkan dan memiliki pengetahuan yang mendalam. Metode *Simple Repetitive Speaking Activities* bergantung pada prinsip pengulangan dan pemberian contoh untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Ummah, 2016). Dalam situasi ini, peran guru terletak pada aspek pengarah, di mana mereka memberikan panduan dan tujuan yang jelas dalam setiap aktivitas berbicara.

Guru membimbing siswa untuk memahami konteks dan tujuan di balik latihan berbicara, membantu mereka fokus pada perkembangan keterampilan berbicara yang diinginkan. Sebagai model, guru berfungsi sebagai contoh konkret dalam pelaksanaan aktivitas berbicara (Masturoh, 2018). Dengan menggunakan struktur kalimat yang benar, intonasi yang sesuai, dan ekspresi

wajah yang tepat, guru memberikan contoh bagi siswa. Siswa dapat meniru dan menginternalisasi pola-pola bahasa yang benar, meningkatkan keterampilan berbicara mereka melalui peniruan yang tepat.

Guru memiliki peran bukan hanya sebagai pengarah dan model, namun sebagai pemfasilitas (Nurrahmawati, 2016). Pendidik menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung dan memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Melalui merangsang partisipasi siswa, guru menciptakan suasana di mana siswa merasa nyaman berbicara tanpa takut membuat kesalahan. Dengan menciptakan suasana yang positif, guru memberikan dorongan bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara. Sebagai evaluator, guru memberikan umpan balik konstruktif terhadap keterampilan berbicara siswa. Evaluasi ini membantu siswa memahami kelebihan dan kelemahan mereka, memberikan arahan untuk pembenahan.

Dengan memberi umpan balik secara relevan, guru mendukung siswa dalam mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, mendorong refleksi diri, dan membangun kemampuan berbicara secara berkelanjutan. Terakhir, peran guru sebagai penyesuaian melibatkan pemahaman perbedaan tingkat keterampilan berbicara di antara siswa (Lisnawati, 2023).